

Keefektifan Penggunaan Permainan Perkusi Sederhana untuk Meningkatkan Kecerdasan Musikal Anak di Taman Kanak-Kanak

Indra Yeni

Universitas Negeri Padang
boby.rara@yahoo.co.id

Abstracts: This study aimed to determine the effectiveness of the use of simple percussion on the children musical intelligence in kindergartens. Data were collected through tests to students of Kindergarten Bhayangkari 2 Padang. The data was analyzed using t-test. It was found that there is a significant difference in the musical intelligence between the children in the experimental group and those of the control group. Simple percussion playing is more effective to enhance children musical intelligence.

Keywords: simple percussion, intelligence, musical

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menentukan efektivitas penggunaan perkusi sederhana untuk meningkatkan kecerdasan musikal anak di taman kanak-kanak. Data dikumpulkan melalui tes terhadap peserta didik di TK Bhayangkari 2 Padang, lalu dianalisis dengan teknik analisis parametrik melalui uji t (t-test). Ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kecerdasan musikal anak pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol. Permainan perkusi sederhana lebih efektif digunakan untuk meningkatkan kecerdasan musik anak.

Kata kunci: perkusi sederhana, kecerdasan, musikal

Pendidikan memiliki peran penting bagi suatu bangsa, karena pendidikan dapat mewariskan budaya kepada generasi penerus berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan tata nilai. Pendidikan penting bagi anak karena melalui pendidikan anak memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan wawasan untuk menunjang berbagai aspek perkembangannya, oleh karena itu sangat tepat apabila pendidikan dimulai dari masa usia dini (UU No. 20 tahun 2003).

Tujuan pendidikan Nasional sebagaimana diamanatkan undang-undang dapat dicapai melalui suatu sistem pendidikan yang dapat dilaksanakan melalui lembaga pendidikan formal seperti taman kanak-kanak (TK). TK merupakan lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) pada jalur formal yang melayani anak usia 4-6 tahun, dan bertujuan membantu anak mengembangkan berbagai kecerdasan, potensi baik psikis maupun fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisikmotorik, kemandirian, kreativitas dan seni (Anderson, 1993).

Salah satu kemampuan yang harus dikembangkan pada masa anak-anak adalah kecerdasan musikal.

Sujiono dan Sujiono (2010) mengemukakan bahwa kecerdasan musikal adalah kemampuan memahami aneka bentuk kegiatan musikal, dengan cara mempersepsi (penikmat musik), membedakan (kritikus musik), mengubah (komposer), dan mengekspresi (penyanyi). Menurut Davidson dan Downing (2000) kecerdasan ini meliputi kepekaan pada irama, pola titik nada pada melodi, dan warna nada atau warna suatu lagu.

Kecerdasan musikal sangat penting dikembangkan karena memberi manfaat yang banyak dalam kehidupan anak. Salah satu manfaat tersebut ialah kecerdasan musikal membantu perkembangan berbagai aspek dan kecerdasan lainnya dalam diri anak. Sheppard (2007) mengemukakan bahwa musik dapat membantu membentuk fungsi dan pertumbuhan otak, koordinasi mental dan fisik, meningkatkan daya ingat, mengembangkan kemampuan bahasa, meningkatkan kemampuan matematika dan pemahaman ruang, membantu kreativitas personal, membantu mengembangkan keterampilan sosial, dan kesehatan anak.

Kecerdasan musikal bisa dikembangkan dengan

cara memainkan alat musik atau menyebutnya dengan istilah pengajaran instrumental Sheppard (2007). Permainan alat musik tersebut dapat berbentuk ritmik, melodik, maupun harmonik sederhana (Suwono, 2011). Memainkan alat musik memiliki banyak manfaat bagi anak, salah satunya membantu memfokuskan perhatian dan berpengaruh terhadap daya ingat anak (Sheppard, 2007). Salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan musikal anak adalah dengan permainan alat musik perkusi sederhana, yang dalam penelitian ini digunakan alat musik *snare drum*. Dalam permainan perkusi sederhana ini, anak berperan aktif memainkan alat musik tersebut, sehingga kecerdasan musikal anak akan terangsang dan berkembang.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di TK Bhayangkari 2 Padang, ditemukan upaya-upaya mengembangkan kecerdasan musikal anak belum optimal. Beberapa kegiatan yang mengarah pada pengembangan kecerdasan musikal ditemukan pada kegiatan menyanyi bersama diiringi alat musik tamborin yang dimainkan guru. Hal ini terlihat ketika anak menyanyikan lagu yang tidak sesuai temponya dengan permainan tamborin guru. Ketukan internal belum terbentuk dengan baik dalam diri anak, sehingga anak tidak mampu merasakan ketukan dan pola irama yang diajarkan guru. Hal ini memberi kesan tidak serentak. Selain menggunakan tamborin, anak juga diajarkan menyanyi sambil bertepuk tangan. Tempo, ketukan, dan pola irama diatur guru melalui permainan tamborin. Dengan kegiatan ini pun terlihat anak tidak mampu merasakan ketukan dan pola irama yang diajarkan guru, sehingga memberi kesan tidak serentak.

Seharusnya, kegiatan musikal merupakan kegiatan yang menyenangkan dan memberi manfaat yang banyak bagi anak, seperti: meningkatkan konsentrasi, merangsang kecerdasan otak, terapi kesehatan, dan pembentukan perilaku anak (Musbikin, 2009). Berbagai media dapat dimanfaatkan sebagai perkusi sederhana, sehingga dengan sedikit sentuhan kreativitas guru, kegiatan ini dapat mengoptimalkan pengembangan kecerdasan musikal anak (Cutietta, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk menentukan efektivitas penggunaan perkusi sederhana untuk meningkatkan kecerdasan musikal anak di taman kanak-kanak.

Kecerdasan bagi seseorang memiliki manfaat yang besar selain bagi dirinya sendiri juga bagi pergaulannya di masyarakat. Gardner (1983); Gregory (dalam Ali, 2009), mengemukakan bahwa kecerdasan atau intelegensi adalah kemampuan untuk

bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif.

Kecerdasan jamak (*multiple intelligence*) menurut Gardner merupakan suatu penilaian yang melihat secara deskriptif bagaimana individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu (Sujiono dan Sujiono, 2010: 49). Dalam teori ini tidak ada anak yang bodoh atau pintar, yang ada anak yang menonjol dalam salah satu atau beberapa jenis kecerdasan. Gardner membuat kriteria dasar yang pasti untuk setiap kecerdasan agar dapat membedakan talenta atau bakat secara mudah sehingga dapat mengukur cakupan yang lebih luas potensi manusia, baik anak-anak maupun orang dewasa (Sujiono dan Sujiono, 2010). Ada beberapa aspek kecerdasan menurut Gardner dalam Armstrong (2009), yaitu: kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan kinestetik, kecerdasan spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan spiritual.

Armstrong (2009); Djohan (2009); Wijanarko (2012), mengemukakan kecerdasan musikal merupakan kemampuan dan keterampilan yang dapat ditumbuh-kembangkan melalui musik, kemampuan untuk menikmati musik, serta kepekaan anak dalam mendengarkan musik dan memainkan alat-alat musik.

Gunawan (Manurung, 2013) mengatakan kecerdasan musikal yang berkembang baik mempunyai karakteristik atau ciri-ciri sebagai berikut: (1) mendengarkan dan memberikan respon dengan minat yang besar terhadap berbagai jenis suara; (2) menikmati dan mencari kesempatan untuk bisa mendengarkan musik atau suara alam; (3) mengerti nuansa dan emosi yang terkandung dalam suatu musik; (4) senang memainkan alat-alat musik; (5) mampu bernyanyi dan memainkan alat musik; (6) menggunakan kosakata dan notasi musik; (7) senang melakukan improvisasi dan bermain dengan suara; (8) mampu menciptakan komposisi musik; (9) mampu melakukan analisis dan kritik terhadap suatu musik; (10) tertarik menerjuni karir sebagai penyanyi, pemain musik, produser, guru musik, konduktor, atau teknisi musik.

Kecerdasan musikal dapat dikembangkan dengan berbagai macam cara. Sujiono dan Sujiono (2010) menjelaskan cara mengembangkan kecerdasan musikal pada anak sebagai berikut: (1) beri kesempatan pada anak untuk melihat kemampuan yang ada pada diri mereka, buat mereka lebih percaya diri; (2) buatlah kegiatan-

kegiatan khusus yang dapat dimasukkan dan dikembangkan dalam kecerdasan musikal, misalnya karya wisata dimana anak diajak ke stasiun radio untuk memutar lagu-lagu, biografi dari musisi terkenal, paduan suara, memainkan alat-alat musik dan lain-lain; (3) pengalaman empiris yang praktis, buatlah penghargaan terhadap karya-karya yang dihasilkan anak, seperti buat rak pameran seni atau buat pentas seni; dan (4) ajak anak menyanyikan lagu-lagu dengan syair sederhana dengan irama dan birama yang mudah diikuti.

Musfiroh (2003) mengemukakan stimulasi kecerdasan musikal pada anak dapat dilakukan dengan cara: (1) meminta anak menciptakan sendiri lagu-lagu, atau senandung. Dilakukan dengan merangkum, menggabungkan, atau menerapkan makna dari yang mereka pelajari, lengkapi dengan alat musik atau perkusi; (2) diskografi, mencari lagu, lirik, atau potongan lagu dan mendiskusikan apa yang ingin disampaikan dari lagu tersebut; (3) konsep musikal, nada musik yang digunakan sebagai alat kreatif untuk mengekspresikan konsep, pola, atau skema pelajaran; serta (4) musik suasana, gunakan rekaman musik yang membangun suasana hati yang cocok untuk pelajaran atau unit tertentu dan memainkan alat-alat musik.

Dalam penelitian ini alat musik perkusi sederhana yang dimaksud adalah *snare drum*. Pemilihan *snare drum* ini sesuai dengan anjuran Sheppard (2007), yang mengemukakan bahwa permainan perkusi sederhana sesuai untuk mengembangkan ketukan internal (pulsa) dalam diri anak dan mampu menarik insting anak dalam rentang usia 2 (dua) tahun ke atas.

Dalam penelitian ini anak akan berperan aktif memainkan alat musik tersebut secara langsung, sehingga diharapkan mampu merangsang kecerdasan musikal anak berkembang secara optimal. Langkah-langkah mengaplikasikan kegiatan permainan alat musik perkusi sederhana ini pada anak usia dini, sebagai berikut: (1) guru mengenalkan alat musik perkusi sederhana kepada anak, yaitu *snare drum*; (2) guru menjelaskan bagaimana cara menggunakan *snare drum*; (3) guru mengajak anak untuk mulai memainkan *snare drum* dengan menggunakan *stick*; (4) guru memberikan contoh tentang tempo, ketukan (*beat*) dan irama yang akan dimainkan di depan kelas; (5) guru memberikan bimbingan kepada anak selama kegiatan berlangsung. Sheppard (2007: 4) mengemukakan bahwa memainkan alat musik bermanfaat bagi anak-anak. Manfaat tersebut diantaranya dapat membuka kunci kemampuan koordinasi tingkat lanjut, membantu memfokuskan

perhatian, mengembangkan pemahaman secara abstrak, dan berpengaruh terhadap daya ingat.

METODE

Penelitian ini dikelompokkan ke dalam jenis penelitian kuantitatif, menggunakan pendekatan quasi eksperimental. Penelitian dilaksanakan di TK Bhayangkari 2 Lolong, Padang dengan populasi 24 anak, dibagi dalam dua kelompok, yaitu B1 dengan subyek 12 orang anak dan B2 dengan subyek 12 orang anak pada bulan Maret s.d. Juni 2014. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha melihat dan mengungkapkan sejauhmana keefektifan permainan perkusi sederhana (*snare drum*) terhadap kecerdasan musikal anak di TK Bhayangkari 2 Lolong, Padang, dengan membandingkan hasil belajar kelas eksperimen (kelompok B2) dengan kelas kontrol (kelompok B1). Kelompok eksperimen diberikan perlakuan (X) permainan perkusi sederhana (*snare drum*), sedangkan pada kelompok kontrol diberikan perlakuan (Y) pembelajaran konvensional. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen tes yang telah disiapkan peneliti.

Data penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis parametrik melalui uji *t* (*t-test*), dengan menguji prasyarat analisis berupa uji normalitas dan uji homogenitas varians. Setelah terbukti memenuhi prasyarat distribusi normal dan variansi antar kelompok homogen, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Rumus-rumus statistik digunakan untuk melihat efektivitas penggunaan permainan perkusi sederhana untuk meningkatkan kecerdasan musikal anak.

HASIL PENELITIAN

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok, yaitu data tentang kecerdasan musikal anak yang menggunakan perkusi sederhana, disebut kelompok eksperimen dan data tentang kecerdasan musikal anak yang menggunakan tamborin (metode konvensional) disebut kelompok kontrol.

Data kecerdasan musikal kelompok eksperimen berasal dari kelas B2, dengan jumlah anak 12 orang. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa median 91,50 dengan rata-rata 87,25 dan simpangan baku 10,11. Nilai tertinggi yang berhasil dicapai anak adalah 100 dan nilai terendah adalah 71. Data kecerdasan musikal kelas eksperimen dikelompokkan dalam kelas interval seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Musikal Anak Kelompok Eksperimen TK Bhayangkari 2 Padang

Kelas Interval	Titik Tengah	F	Frekuensi Meningkat dari Bawah (Cf)
92 - 100	96	6	12
83 - 91	87	2	6
74 - 82	78	2	4
65 - 73	69	2	2
Jumlah		12	

Data kecerdasan musikal kelompok kontrol diperoleh dari kelompok B1 dengan jumlah anak 12 orang. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa median 69,25 dengan rata-rata 69,67 dan simpangan baku 7,71. Nilai tertinggi yang dicapai anak adalah 80 dan nilai terendah adalah 60. Data kecerdasan

musikal kelas kontrol dikelompokkan dalam kelas interval seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Musikal Anak Kelompok Kontrol TK Bhayangkari 2 Padang

Kelas Interval	Titik Tengah	F	Frekuensi Meningkat dari Bawah (Cf)
72- 80	76	5	12
63- 71	67	4	7
54- 62	58	3	3
Jumlah		12	

Untuk melihat perbandingan nilai kecerdasan musikal anak yang menggunakan perkusi sederhana (kelas eksperimen) dan yang menggunakan tamborin (kelas kontrol) dapat dilihat pada Tabel 3.

Untuk dapat menarik kesimpulan hasil

Tabel 3. Rekapitulasi Kecerdasan Musikal Anak yang Menggunakan Perkusi Sederhana dan yang Menggunakan Tamborin

Variabel	Model Pembelajaran	
	Menggunakan Perkusi Sederhana	Menggunakan Tamborin
N	12	12
Skor Tertinggi	100	80
Skor Terendah	71	60
Jumlah Nilai	1047	836
Median	91,50	69,25
Rata-rata	87,25	69,67
SD	10,11	7,71
SD ²	102,20	59,44

Tabel 4. Hasil Perhitungan Uji Liliefors untuk Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

No	Kelompok	N	α	L_o	L_i	Kesimpulan
1	Eksperimen	12	0,05	0,162	0,242	Normal
2	Kontrol	12	0,05	0,227	0,242	Normal

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelompok	α	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	0,05	1,266	3,841	Homogen
Kontrol				

Tabel 6. Hasil Pengujian dengan t-test

No	Kelompok	Hasil Rata-rata Kelas	t_{hitung}	t_{tabel} $\alpha = 0,05$
1	Eksperimen	87,25	4,59	2,07
2	Kontrol	69,67		

penelitian, dilakukan uji hipotesis menggunakan uji t, dengan syarat bahwa data terdistribusi normal (uji normalitas) dan homogen (uji homogenitas) terhadap hasil tes akhir.

Data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang diperoleh diolah dengan uji *Liliefors* untuk menentukan bahwa data terdistribusi normal, dimana diperoleh L_o dan L_t pada taraf nyata 0,05 untuk $n = 12$ seperti ditampilkan pada Tabel 4.

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa kelas eksperimen nilai L hitung (L_o) 0,162 lebih kecil dari L tabel (L_t) 0,242 untuk $\alpha = 0,05$. Dengan demikian nilai kelompok eksperimen berasal dari data yang berdistribusi normal. Untuk kelompok kontrol diperoleh L hitung (L_o) 0,227 lebih kecil dari L tabel (L_t) 0,242 untuk $\alpha = 0,05$. Dengan demikian nilai kelompok kontrol pun berasal dari data yang berdistribusi normal.

Untuk menentukan persyaratan kedua, bahwa data yang diperoleh homogen, digunakan uji Barlett. Hasil perhitungan ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan bahwa X^2_{hitung} kelompok eksperimen dan kelompok kontrol lebih kecil dari X^2_{tabel} atau ($X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$), berarti kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki varians yang homogen.

Untuk menguji hipotesis digunakan t-test. Hasil perhitungan ditunjukkan pada tabel 6 berikut.

Dilihat pada tabel t dengan $dk (N_1 - 1) + (N_2 - 1) = 22$, maka dalam tabel d_t untuk taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh harga $t_{tabel} = 2,07$, dapat dikatakan bahwa hipotesis H_1 diterima atau H_0 ditolak. Disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari kecerdasan musikal anak pada kelompok eksperimen yang menggunakan perkusi sederhana dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan tamborin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan perkusi sederhana lebih efektif digunakan untuk mengembangkan kecerdasan musikal anak dibandingkan dengan kegiatan menyanyi bersama menggunakan alat musik tamborin. Materi latihan pola irama dibagi dalam dua tahap, sesuai dengan bentuk motif atau pola irama yang dimainkan anak dalam birama 2/4. Tahap pertama, guru memperkenalkan cara memainkan *snare drum* yang menggunakan motif not seperempat. Permainan *snare drum* dengan pola irama tahap pertama ini dapat dikuasai anak dalam waktu yang relatif singkat. Hal ini disebabkan karena pola irama yang dimainkan sederhana, diulang-ulang, dan dimainkan pada tempo yang lambat. Tahap kedua, guru memperkenalkan

cara memainkan *snare drum* yang menggunakan motif not seperdelapan. Permainan *snare drum* dengan pola irama tahap kedua ini dapat dikuasai anak pun dalam waktu yang relatif singkat. Hal ini disebabkan karena pola irama yang dimainkan masih sederhana, diulang-ulang, dan dimainkan pada tempo yang lambat. Perbedaannya, pada tahap pertama permainan anak lebih cepat serentak dibandingkan dengan pada tahap kedua. Materi latihan selanjutnya ialah memainkan pola irama sederhana yang telah dipelajari pada latihan terdahulu, dengan tempo yang bervariasi, yaitu: tempo lambat, tempo sedang, dan tempo cepat. Berdasarkan observasi yang dilakukan, ditemukan juga bahwa perbedaan tempo berpengaruh pada kemampuan anak memainkan *snare drum*. Semakin cepat tempo yang digunakan untuk memainkan *snare drum*, semakin banyak pula waktu yang dibutuhkan anak untuk menciptakan permainan yang serentak.

Anak dapat dengan cepat menirukan pola-pola irama yang dimainkan guru menggunakan alat musik *snare drum*. Anak cepat menanggapi perubahan tempo, sehingga pola-pola irama sederhana yang dimainkan dengan perubahan tempo dari tempo lambat, ke tempo sedang, dan tempo cepat, dapat dikuasai anak dengan baik. Ini ditandai dengan musik yang dimainkan anak senantiasa serentak, walaupun pada bagian-bagian perubahan tempo, musik yang dimainkan anak terdengar tidak serentak beberapa saat. Jamalus (1988); Mahmud (1995); Yeni (2009) mengemukakan pola irama dan tempo merupakan bagian terpenting dari irama sebagai unsur musik yang paling utama. Oleh karena itu, kemampuan memainkan pola irama dan tempo yang bervariasi dapat dikatakan sebagai kemampuan dasar yang perlu dikuasai anak untuk belajar musik dan mengembangkan potensi musikalnya.

Kemampuan anak dapat memainkan perkusi sederhana secara serentak menunjukkan bahwa kemampuan berkoordinasi dalam musik anak telah berkembang dengan baik, sehingga anak mampu memfokuskan perhatiannya pada upaya meniru kembali pola-pola irama yang didengarnya. Beberapa variasi pola irama yang diperdengarkan dapat ditiru kembali oleh anak dengan baik bahkan dalam tempo yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa musik berpengaruh terhadap daya ingat anak. Temuan ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Sheppard (2007) bahwa memainkan alat musik bermanfaat bagi anak-anak. Manfaat tersebut diantaranya dapat membuka kunci kemampuan koordinasi tingkat lanjut, membantu memfokuskan

perhatian, mengembangkan pemahaman secara abstrak, dan berpengaruh terhadap daya ingat.

Permainan perkusi sederhana dapat mengembangkan kecerdasan musikal anak. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari kemampuan anak mendengarkan dan memberi respon dan meniru pola-pola irama yang didengarnya, sehingga dapat diulangi kembali sesuai dengan notasi musiknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Gunawan (Manurung, 2013), yang mengatakan kecerdasan musikal yang berkembang baik mempunyai karakteristik atau ciri-ciri diantaranya anak mampu mendengarkan dan memberikan respon dengan minat yang besar terhadap berbagai jenis suara dan anak mampu memainkan alat musik.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan perkusi sederhana lebih efektif digunakan untuk meningkatkan kecerdasan musikal anak di TK Bhayangkari 2 Padang. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata anak pada kelompok eksperimen yang lebih baik dibandingkan dengan nilai rata-rata anak pada kelompok kontrol. Perhitungan statistik menunjukkan pula bahwa terdapat perbedaan yang signifikan perkembangan kecerdasan musikal antara kelompok eksperimen yang menggunakan perkusi sederhana pada kelompok B2 dibanding dengan kelompok kontrol yang menggunakan tamborin pada kelompok B1 TK Bhayangkari 2 Padang. Disarankan, untuk pengembangan penelitian sejenis, pola irama yang diberikan sebagai materi latihan dapat ditambah dengan pola-pola irama sederhana yang mengkombinasikan not setengah, not seperempat, dan not seperdelapan. Selain pola irama, waktu yang dibutuhkan masing-masing subyek menguasai materi latihan yang diberikan perlu dicatat, baik dalam skala jam pelajaran maupun skala pertemuan.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. 2009. *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*. Bandung: Intima.
Amstrong, T. 2009. *Multiple Intelligences in the*

Classroom. Alexandria, Va.: ASCD.
Anderson, J. R. 1993. Problem Solving and Learning. *American Psychologist*, 48, 35-44.
Cutietta, R. A. 2014. *Raising Musical Kids: A Guide for Parents*. 2nd Edition. New York: Oxford University Press.
Davidson, J. E. & Downing, C. L. 2000. "Contemporary Models of Intelligence". *Handbook of Intelligence*. Robert J. Sternberg (eds). New York: Cambridge University Press.
Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher.
Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: P2LPTK. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
Mahmud, A.T. 1995. *Musik dan Anak 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
Manurung, N. 2013. "Pemanfaatan 'Multiple Intelligence' dalam Proses Pembelajaran". *Keguruan*. Vol. 01, No. 01, Halaman 49-56).
Musbikin, I. 2009. *Kehebatan Musik untuk Mengasah Kecerdasan Anak*. Yogyakarta: Powerbooks Publisher.
Musfiroh, T. 2003. "Kecerdasan Musikal dan Stimulusnya pada Anak Usia 0 – 5 Tahun". *Makalah tidak Dipublikasikan*. Disampaikan di Hadapan Pendidik dan Pengasuh Taman Pendidikan Anak dan Kelompok Bermain BPKB Yogyakarta, 7 Agustus 2003.
Sheppard, P. 2007. *Music Makes Your Child Smarter: Peran Musik dalam Perkembangan Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Sujiono, Y. N. & Sujiono, B. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks.
Suwono. 2011. "Pengembangan Permainan Instrumentalia Musik Perkusi Berbasis Budaya Lokal untuk Meningkatkan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini". *Tesis tidak Diterbitkan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
Wijanarko, J. 2012. *Multiple Intelligences*. Tangerang: PT. Happy Holy Kids.
Yeni, I. 2009. *Pengantar Seni Musik untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Padang: Sukabina Press.